



Analisis Peran Guru Abad 21 Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Melalui Kegiatan Literasi Pagi Di Sekolah Dasar

Syifa Aulia Satia¹, Misbah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3187>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised: August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Syifa Aulia Satia

Phone: +62 857 1048 8663

Abstract: This study aims to analyze the role of 21st-century teachers in fostering students' reading interest through morning literacy activities in elementary schools. The research employed a qualitative approach with a descriptive method at SDN Sertajaya 03 and SDN Kalijaya 02, involving fifth-grade teachers as key informants. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that 15–20 minutes of morning literacy activities prior to instruction can enhance students' reading interest. Teachers act as facilitators, motivators, guides, and evaluators during the implementation of these activities. Furthermore, morning literacy fosters 21st-century skills (the 4Cs): critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Challenges encountered include low reading interest, limited facilities, disparities in students' reading abilities, and a lack of family support. Teachers' efforts to address these issues include providing motivation, offering engaging reading materials, providing guidance, employing varied methods, and collaborating with parents. The success of morning literacy activities relies on synergy among teachers, the school, and families.

Keywords: 21st-Century Teachers, Reading Interest, Morning Literacy, School Literacy Movement.

Citation: Satia, S. A., & Misbah, M. (2026). Analisis Peran Guru Abad 21 Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Melalui Kegiatan Literasi Pagi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5517–5521. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3187>

Introduction

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dan karakter peserta didik. Pada abad ke-21, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi. Perubahan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan lingkungan belajar (Aryana et al., 2022; Mahrunnisya, 2023).

Membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Minat membaca mendorong siswa melakukan kegiatan membaca secara sadar dan menyenangkan sehingga dapat memperoleh informasi, menambah wawasan, dan memahami materi pembelajaran. Namun, minat membaca siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari siswa maupun lingkungan. Faktor keluarga, ketersediaan bahan bacaan, lingkungan sekolah, dan kebiasaan membaca turut menentukan perkembangan minat baca siswa (Albani & Islam, 2021; Elendiana, 2020; Suardi et al., 2024).

Salah satu upaya sekolah untuk membangun kebiasaan membaca adalah kegiatan literasi pagi. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran sebagai pembiasaan membaca dan penguatan budaya literasi. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Peran aktif guru menjadi penting karena keberhasilan kegiatan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa (Dasor et al., 2021; Safira et al., 2022; Ramadhanti et al., 2023; Desiana et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan literasi sekolah dapat meningkatkan budaya dan minat membaca siswa, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan membaca, dan kurangnya dukungan keluarga (Aryani & Purnomo, 2023; Yulianto et al., 2022; Inggriyani & Samosir, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran guru abad ke-21 dalam menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan literasi pagi di SDN Sertajaya 03 dan SDN Kalijaya 02. Penelitian ini penting untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk peran guru, dampak kegiatan literasi terhadap siswa, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan literasi pagi.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN Sertajaya 03 dan SDN Kalijaya 02, Kabupaten Bekasi, pada 13 Mei 2026 sampai 15 Juli 2026. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi pagi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan literasi pagi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, penelaahan dokumen, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan literasi pagi, peran guru, minat membaca siswa, kendala, dan upaya perbaikan. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan literasi pagi secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan dan foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, angket, dan

dokumentasi direduksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Kesimpulan ditarik berdasarkan kesesuaian antara data lapangan, fokus penelitian, dan tujuan penelitian.

Result and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi di SDN Sertajaya 03 dan SDN Kalijaya 02 telah dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dengan durasi sekitar 15–20 menit. Kegiatan diawali dengan siswa mengambil dan memilih bahan bacaan, kemudian membaca secara mandiri. Setelah membaca, guru melakukan tanya jawab, meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan atau membuat ringkasan sederhana dalam jurnal literasi. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa literasi pagi telah diarahkan sebagai kegiatan pembiasaan, bukan sekadar aktivitas membaca. Temuan ini sejalan dengan Aryani dan Purnomo (2023) yang menjelaskan bahwa pembiasaan membaca sekitar 15 menit, penyediaan pojok baca, jurnal literasi, dan lingkungan yang kaya teks dapat memperkuat budaya membaca siswa sekolah dasar. Inggriyani dan Samosir (2022) juga menemukan bahwa GLS di sekolah dasar dilaksanakan melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran serta didukung oleh pojok baca dan beragam bahan bacaan. Dengan demikian, pola pelaksanaan literasi pagi dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan praktik literasi yang telah dilaporkan dalam penelitian sebelumnya.

Peran guru terlihat dalam beberapa bentuk. Sebagai pendidik, guru menanamkan pemahaman bahwa membaca dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan membantu siswa memahami pelajaran. Sebagai motivator, guru memberikan arahan, dorongan, pujian, dan apresiasi kepada siswa, terutama siswa yang kurang antusias atau mengalami kesulitan membaca. Sebagai fasilitator, guru menyediakan bahan bacaan yang berasal dari kelas, perpustakaan, pojok baca, dan buku yang dibawa siswa dari rumah. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya. Guru menjalankan peran sebagai pembimbing dengan memberikan pendampingan kepada siswa yang kemampuan membacanya belum lancar dan membantu memahami isi bacaan. Sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan siswa melalui tanya jawab, jurnal literasi, durasi membaca, jumlah buku yang dibaca, dan kemampuan memahami isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru abad ke-21 tidak berhenti pada penyediaan bahan bacaan, tetapi mencakup pengelolaan pengalaman literasi yang aktif dan bermakna. Temuan ini diperkuat oleh Dasor et al.

(2021) yang menempatkan guru sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pencipta kegiatan literasi. Rintang et al. (2021) juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pencipta, fasilitator, motivator, dan evaluator kegiatan membaca. Hasil tersebut selaras dengan Ramadhanti et al. (2023) yang menemukan bahwa peran guru yang baik dan optimal dalam GLS dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi. Desiana et al. (2025) menambahkan bahwa strategi guru berupa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan media yang menarik, serta tugas membaca kreatif dapat mendorong keterlibatan siswa.

Kegiatan literasi pagi memberikan dampak positif terhadap minat membaca dan kesiapan belajar siswa. Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan karena dapat memilih bacaan sesuai minat. Siswa juga menjadi lebih tenang, fokus, dan siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, terlihat peningkatan keberanian menyampaikan pendapat, keaktifan dalam diskusi, dan keterlibatan siswa setelah membaca. Temuan ini sejalan dengan Prasrihamni et al. (2022) yang menekankan pentingnya optimalisasi kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Yulianto et al. (2022) melalui penelitian eksperimen juga menemukan adanya pengaruh GLS terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian Vetrissa et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara program GLS dan minat baca siswa, meskipun besar pengaruhnya relatif kecil sehingga faktor lain juga perlu diperhatikan. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terencana dapat berkontribusi terhadap peningkatan minat membaca siswa.

Kegiatan literasi pagi juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan 4C. Critical thinking terlihat ketika siswa memahami dan menganalisis isi bacaan serta menyampaikan pesan cerita. Creativity berkembang ketika siswa menceritakan kembali bacaan menggunakan bahasa sendiri. Collaboration muncul melalui kegiatan berdiskusi dengan teman, sedangkan communication berkembang melalui keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan abad ke-21 apabila guru memberikan aktivitas lanjutan setelah membaca. Temuan ini sejalan dengan Monika et al. (2022) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa melalui kegiatan pembelajaran. Aryana et al. (2022) juga menegaskan

bahwa kompetensi guru abad ke-21 berkaitan dengan pengembangan 4C, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan budaya multiliterasi. Oleh sebab itu, aktivitas lanjutan seperti tanya jawab, menceritakan kembali, diskusi, dan penyampaian pendapat dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21.

Walaupun memberikan dampak positif, pelaksanaan literasi pagi masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang ditemukan meliputi rendahnya minat membaca sebagian siswa, keterbatasan koleksi dan variasi buku, perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan waktu, kurangnya variasi metode, serta belum optimalnya dukungan keluarga. Sebagian siswa lebih tertarik pada media hiburan digital sehingga kebiasaan membaca di rumah belum berkembang secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya membaca membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga secara bersamaan. Temuan mengenai dukungan keluarga sejalan dengan Suardi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah masih belum optimal dan ketersediaan bahan bacaan di rumah juga terbatas. Sayekti et al. (2023) membuktikan bahwa literasi keluarga berpengaruh terhadap minat membaca siswa. Sementara itu, Hamzah et al. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan GLS didukung oleh perpustakaan, pojok baca, bahan bacaan, media, dan keterlibatan masyarakat, sedangkan hambatannya antara lain rendahnya kebiasaan membaca, kemampuan membaca yang belum memadai, dan dukungan pengelolaan perpustakaan yang belum optimal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kendala literasi tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar dan lingkungan pendukung.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan sekolah melakukan beberapa upaya, yaitu menambah koleksi dan variasi bahan bacaan, memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, menggunakan metode dan media yang lebih menarik, memberikan motivasi serta apresiasi, dan mendorong siswa membawa buku bacaan dari rumah. Sekolah juga mengajak orang tua membiasakan anak membaca di rumah. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi pagi dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan keluarga. Safira et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi melalui GLS dapat diperkuat melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah. Desiana et al. (2025) juga menekankan pentingnya strategi guru berupa bahan bacaan yang menarik, media

yang bervariasi, dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Hamzah et al. (2023) memperlihatkan bahwa penguatan fasilitas literasi, bahan bacaan, pojok baca, dan keterlibatan lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan GLS. Dengan demikian, upaya yang dilakukan pada kedua sekolah dalam penelitian ini telah memiliki dukungan empiris dari penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa program literasi perlu dikelola secara berkelanjutan, bukan hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan sekolah melakukan beberapa upaya, yaitu menambah koleksi dan variasi bahan bacaan, memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, menggunakan metode dan media yang lebih menarik, memberikan motivasi serta apresiasi, dan mendorong siswa membawa buku bacaan dari rumah. Sekolah juga mengajak orang tua membiasakan anak membaca di rumah. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi pagi dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa literasi pagi di kedua sekolah telah berjalan dengan cukup baik dan berkontribusi terhadap minat baca, kebiasaan membaca, kesiapan belajar, serta partisipasi siswa. SDN Kalijaya 02 lebih menekankan pembiasaan membaca sejak dini dan pembentukan budaya literasi berkelanjutan, sedangkan SDN Sertajaya 03 lebih menekankan peningkatan minat baca dan kesiapan belajar sebelum pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dapat disesuaikan dengan kondisi dan prioritas masing-masing sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aryani dan Purnomo (2023), Prasrihamni et al. (2022), dan Yulianto et al. (2022) bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dapat mendukung budaya serta minat membaca siswa sekolah dasar.

Conclusion

Kegiatan literasi pagi di SDN Sertajaya 03 dan SDN Kalijaya 02 berperan positif dalam menumbuhkan minat membaca siswa dan mendukung kesiapan belajar. Guru menjalankan peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Kegiatan juga mendukung keterampilan 4C melalui aktivitas memahami bacaan, mengemukakan ide, berdiskusi, dan berkomunikasi. Kendala utama meliputi rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan bahan bacaan, perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan keluarga. Upaya yang

dilakukan berupa penyediaan bacaan yang lebih bervariasi, pendampingan, motivasi, metode yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, keberlanjutan program memerlukan keterlibatan aktif guru, sekolah, dan keluarga.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Bangsa, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN Sertajaya 03, SDN Kalijaya 02, para guru, kepala sekolah, siswa, serta semua pihak yang telah memberikan izin, dukungan, informasi, dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

References

- Albani, A. (2021). Upaya membangun minat membaca melalui program Beraksi (Berugak Literasi) di SMP Islam Musthofa Kamal. *Jurnal At-Tadbir*, 5(1), 24–35.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Aryana, S., Subyantoro, & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional Bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2178>
- Desiana, D. N., Kurnianti, E. M., & Winarni, S. (2025). Strategi guru dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.28836>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>
- Hamzah, A., Tasya, W., Rusdi, A., Krisetyaningsih, & Tastin. (2023). Implementation of school literacy movement to enhance reading interest of students in South Sumatra. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 139–164. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v15i1.1031>
- Inggriyani, F., & Samosir, A. W. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal*

- Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 2187–2199.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.531>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 2(1), 101–109.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss1.598>
- Monika, T. S., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Peran dan problematika guru mengembangkan keterampilan 4C abad 21 masa pandemi di sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 884–897.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2672>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 128–134.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 12(2), 154–166.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i2.2673
- Rintang, K., Istiyati, S., & Hadiyah. (2021). Analisis peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 9(1), 54–59. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49044>
- Safira, T., Khair, B. N., & Tahir, M. (2022). Penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2), 374–380.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.475>
- Sayekti, O. M., Khoirudin, I., & Yi Ying, C. (2023). The effect of family literacy on students' interest in reading. Jurnal Prima Edukasia, 11(1), 131–141.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.56261>
- Suardi, S., Sultan, & Herman. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. Indonesian Language Education and Literature, 10(1), 241–252.
- Vetrisya, A., Matsuri, & Saputri, D. Y. (2024). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD se-kecamatan Laweyan kota Surakarta. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2).
<https://doi.org/10.20961/jpd.v12i2.75841>
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4(2), 125–131.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2652>